

## PERILAKU SOSIAL BUDAYA POLITIK DAN AKTIVITAS RELIGI MASYARAKAT INDONESIA.

Ni'matuz Zuhroh<sup>1</sup>

### Abstract

*In order to achieve the authority cannot be separated from political culture in society, political culture according Ranney, there are two main components of political culture, namely cognitive orientations and affective orientations. Meanwhile, Almond and Verba more comprehensive reference on what formulated by Parson and Shils about classification of orientation types, that political culture contains three components as follows: cognitive orientation, affective orientation, and evaluative. In Indonesia also has various religions including Islam, Christian, Hindu, Buddha, and Konghucu. Sometimes, some people believe to witchcraft. Belief/religion of Indonesia people start from the simplest, for example fetishism, animism, pramanisme, and totemism. Belief and religion do not look traditional and modern societies even in Australia, America, and Africa totemism is a system that occupies the position as a religion and become the basis of social organization. J.G. Frezer in Totemism and Exogamy (1910).*

**Keywords:** *Political culture, System of Religion, and Witchcraft*

### A. Latar Belakang Masalah.

Menurut Leo Agustino (2007: 1-2), "Perubahan akan selalu saja menantang pikiran rasional manusia untuk selalu menanggapi secara abduktif. Misalnya, bagaimana pertumbuhan penduduk yang semakin menukik hingga memerlukan pengaturan kemasyarakatan yang lebih terkelolah dengan rapi dan efisien; terjadinya pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang selalu menyediakan kemungkinan atas terjadinya krisis legimitasi, partisipasi, dan integrasi, sehingga perlu keseksamaan rasional untuk perubahan yang mengarah ke kerusakan bagi masyarakat.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144

Sesuatu hal yang selalu menarik untuk dibahas dan diperbincangkan adalah mengenai sosial dan budaya politik yang sedang berkembang di suatu masyarakat. Terlebih pada saat terjadi pemilihan umum di wilayah tersebut. Apa itu pemilihan untuk ketua RT, kepala desa sampai ke pemilihan kepala daerah. Berbagai cara dilakukan seseorang untuk memberikan dukungannya kepada salah satu calon yang sedang bersaing di panggung politik.

Para calon yang maju ke pemilihan itu benar-benar memaksimalkan kondisi sosial masyarakat yang ada untuk memenangkan pencalonan dirinya. Menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai kondisi perubahan sosial budaya politik yang terjadi di masyarakat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku budaya dari sabang hingga marauke. Di Indonesia juga memiliki berbagai macam agama diantaranya agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Selain itu terkadang ada beberapa masyarakat yang mempercayai ilmu gaib. Sistem religi dan system ilmu gaib, sistem merupakan kesatuan yang memiliki berbagai aturan untuk dipatuhi. Seperti yang kita ketahui, mengenai sistem religi yakni berbicara tentang aturan-aturan sekaligus unsur-unsur yang tercakup di dalam sistem religi tersebut, begitu juga dengan sistem ilmu gaib. Sistem akan selalu ada di dalam kehidupan masyarakat, dikarenakan masyarakat membutuhkan aturan-aturan sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat tertentu. Sistem juga akan berbeda di setiap perbedaan letak geografis atau wilayah tempat tinggal masyarakat yang menerapkan suatu sistem. Kajian ini mengkaji tentang bagaimana Analisa Sistem Religi di masyarakat saat ini? dan bagaimana Implementasi budaya politik masyarakat Indonesia saat ini?.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Budaya Politik.**

Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial politik di bagi menjadi dua yaitu faktor pendukung atau pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah suatu kondisi atau kejadian

yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial politik itu. Sedangkan yang dinamakan dengan faktor penghambat adalah kondisi atau kejadian yang menyebabkan terhambatnya proses perubahan sosial.

Soerjono Soekanto mengungkapkan sembilan faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial, yaitu:

1. Terjadinya kontak atau sentuhan dengan kebudayaan lain.  
Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing, dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu akan memperkaya kebudayaan yang ada.
2. Sistem pendidikan formal yang maju.  
Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya memenuhi perkembangan zaman, dan perlu sebuah perubahan atau tidak.
3. Sikap menghargai hasil karya orang dan keinginan untuk maju.  
Sebuah hasil karya bisa memotivasi seseorang untuk mengikuti jejak karya. Orang yang berpikiran dan berkeinginan maju senantiasa termotivasi untuk mengembangkan diri.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang  
Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya. Untuk itu, toleransi dapat diberikan agar semakin tercipta hal-hal baru yang kreatif.
5. Sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat.  
Open stratification atau sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal

ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

6. Penduduk yang heterogen.

Masyarakat heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial.

7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu

Rasa tidak puas bisa menjadi sebab terjadinya perubahan. Ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya.

8. Orientasi ke masa depan

Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi ke masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk perbaikan hidup. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor terjadinya perubahan

Faktor penghambat perubahan Banyak faktor yang menghambat sebuah proses perubahan. Menurut Soerjono Soekanto mengutip situs ada delapan buah faktor yang menghalangi terjadinya perubahan sosial, yaitu:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terbatas.
3. Sikap masyarakat yang mengagungkan tradisi masa lampau dan cenderung konservatif.

4. Adanya kepentingan pribadi dan kelompok yang sudah tertanam kuat (*vested interest*).
5. Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan dan menimbulkan perubahan pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing, terutama yang berasal dari Barat.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
8. Adat dan kebiasaan tertentu dalam masyarakat yang cenderung sukar diubah.

### C. Proses Perubahan Sosial Budaya Politik Masyarakat

Menurut Salim (2002: 20) mengutip Roy Bhaskar (1984), "perubahan sosial budaya biasanya terjadi secara wajar (*naturally*), gradual, bertahap serta tidak penah secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial budaya meliputi: Proses *Reproduction* dan Proses *Transformation*".

Proses *reproduction* adalah proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita yang sebelumnya. *Reproduction* berkaitan dengan masa lampau perilaku masyarakat, yang berhubungan dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam politik, banyak kalangan yang cenderung melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang sebelumnya. Seperti banyak para tokoh politik yang menggunakan cara-cara lama dalam berpolitik.

Ia (Salim, 2002: 21) juga mengungkapkan bahwa "Proses *Transformation* adalah suatu proses penciptaan hal baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berubah adalah aspek budaya yang sifat material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan)." Misalnya orang Madura memakai setelan dasi dan jas, akan tetapi nilai kehidupannya tetap seperti orang Madura. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang tampak kasat mata lebih mudah diubah, tetapi sikap hidup adalah menyangkut nilai-nilai yang sukar untuk dibentuk kembali.

#### **D. Budaya Politik**

Menurut Astuti mengungkapkan bahwa “budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Namun, setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitnya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O’G Anderson, kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massa.”

Astuti juga mengungkapkan bahwa “Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu.” Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Lebih jauh mereka menyatakan, bahwa warga negara senantiasa mengidentifikasikan diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu pula mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik.

#### **E. Komponen-Komponen Budaya Politik**

Seperti dikatakan oleh Gabriel A. Almond dan G. Bingham Powell, Jr., bahwa budaya politik merupakan dimensi psikologis dalam suatu sistem politik. Maksud dari pernyataan ini menurut Ranney, adalah karena budaya politik menjadi satu lingkungan psikologis, bagi terselenggaranya konflik-konflik politik (dinamika politik) dan terjadinya proses pembuatan kebijakan politik. Sebagai suatu lingkungan psikologis, maka komponen-komponen berisikan unsur-unsur psikis dalam diri masyarakat yang terkategori menjadi beberapa unsur.

Menurut Ranney, terdapat dua komponen utama dari budaya politik, yaitu orientasi kognitif (*cognitive orientations*) dan orientasi afektif (*affective orientations*). Sementara itu, Almond dan Verba dengan lebih komprehensif mengacu pada apa yang dirumuskan Parsons dan Shils tentang klasifikasi tipe-tipe orientasi, bahwa budaya politik mengandung tiga komponen obyek politik sebagai berikut.

- a. *Orientasi kognitif* yaitu berupa pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.
- b. *Orientasi afektif* yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan pe-nampilannya.
- c. *Orientasi evaluatif* yaitu keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

## **F. Tipe-Tipe Budaya Politik**

### **1. Berdasarkan Sikap Yang Ditunjukkan**

Pada negara yang memiliki sistem ekonomi dan teknologi yang kompleks, menuntut kerja sama yang luas untuk memperpadukan modal dan keterampilan. Jiwa kerja sama dapat diukur dari sikap orang terhadap orang lain. Pada kondisi ini budaya politik memiliki kecenderungan sikap "militan" atau sifat "toleransi".

#### **a. Budaya Politik Militan**

Budaya politik dimana perbedaan tidak dipandang sebagai usaha mencari alternatif yang terbaik, tetapi dipandang sebagai usaha jahat dan menantang. Bila terjadi krisis, maka yang dicari adalah kambing hitamnya, bukan disebabkan oleh peraturan yang salah, dan masalah yang mempribadi selalu sensitif dan membakar emosi.

#### **b. Budaya Politik Toleransi**

Budaya politik dimana pemikiran berpusat pada masalah atau ide yang harus dinilai, berusaha mencari konsensus yang wajar yang mana selalu membuka pintu untuk bekerja sama. Sikap netral atau kritis terhadap ide orang, tetapi bukan curiga terhadap orang.

Jika pernyataan umum dari pimpinan masyarakat bernada sangat militan, maka hal itu dapat menciptakan ketegangan dan menumbuhkan konflik. Kesemuanya itu menutup jalan bagi pertumbuhan kerja sama. Pernyataan dengan jiwa toleransi hampir selalu mengundang kerja sama. Berdasarkan sikap terhadap tradisi dan perubahan. Budaya Politik terbagi atas :

a. Budaya Politik yang Memiliki Sikap Mental Absolut

Budaya politik yang mempunyai sikap mental yang absolut memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang dianggap selalu sempurna dan tak dapat diubah lagi. Usaha yang diperlukan adalah intensifikasi dari kepercayaan, bukan kebaikan. Pola pikir demikian hanya memberikan perhatian pada apa yang selaras dengan mentalnya dan menolak atau menyerang hal-hal yang baru atau yang berlainan (bertentangan). Budaya politik yang bernada absolut bisa tumbuh dari tradisi, jarang bersifat kritis terhadap tradisi, malah hanya berusaha memelihara kemurnian tradisi. Maka, tradisi selalu dipertahankan dengan segala kebaikan dan keburukan. Kesetiaan yang absolut terhadap tradisi tidak memungkinkan pertumbuhan unsur baru.

b. Budaya Politik yang Memiliki Sikap Mental Akomodatif

Struktur mental yang bersifat akomodatif biasanya terbuka dan sedia menerima apa saja yang dianggap berharga. Ia dapat melepaskan ikatan tradisi, kritis terhadap diri sendiri, dan bersedia menilai kembali tradisi berdasarkan perkembangan masa kini. Tipe absolut dari budaya politik sering menganggap perubahan sebagai suatu yang membahayakan. Tiap perkembangan baru dianggap sebagai suatu tantangan yang berbahaya yang harus dikendalikan. Perubahan dianggap sebagai penyimpangan. Tipe akomodatif dari budaya politik melihat perubahan hanya sebagai salah satu masalah untuk dipikirkan. Perubahan mendorong usaha perbaikan dan pemecahan yang lebih sempurna.

**2. Berdasarkan Orientasi Politiknya**

Realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi. Berdasarkan orientasi politik yang dicirikan dan karakter-karakter dalam budaya politik, maka setiap sistem politik akan memiliki budaya politik yang berbeda. Perbedaan ini terwujud dalam tipe-tipe yang ada dalam budaya politik yang setiap tipe memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Astuti juga menulis bahwa dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut :

Pertama, Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah). Kedua, Budaya politik kaula (*subyek political culture*), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif. Ketiga, Budaya politik partisipan (*participant political culture*), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.

### G. Pengertian Sistem Religi

Religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (latin). *Religare* memiliki makna 'suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya'. *Relegare* memiliki arti 'perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi'. Kedua istilah memiliki corak individual dan social dalam suatu perbuatan religius.

Bagi Firth(1972:276) keyakinan belumlah dapat dikatakan sebagai religi apabila tidak diikuti upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut. Keyakinan dan upacara adalah dua unsur penting dalam religi yang saling memperkuat. Keyakinan menggelorakan upacara dan upacara merupakan upaya membenarkan keyakinan. Keduanya dapat dipisahkan, yang satu tidak dapat terlepas dari yang lainnya. Namun pengkajian secara antropologis, relig dapat dideskripsikan baik melalui aspek keyakinan maupun aspek upacara dengan mengindahkan kesalingtergantungan.

Konsep religi yang berkaitan dengan keyakinan dikemukakan oleh Edward B. Tylor yang melihat religi sebagai keyakinan akan adanya mahluk halus (believe in spiritual being). Konsep umum religi seringkali berkaitan dengan konsep mahluk halus(spiritual being) dan konsep kekuatan tidak nyata(impersonal power). Mahluk halus diyakini berada di sekitar kehidupan manusia, sedangkan kekuatan tidak nyata diyakini memberikan manfaat selain juga menimbulkan kerugian dan bencana.

Selanjutnya, apakah yang dimaksud system itu? Terdapat beberapa pengertian system, diantaranya dikemukakan oleh Talcott parson (1972:458), system adalah suatu konsep yang mengacu baik kepada suatu

kompleks kesaling ketergantungan antara bagian-bagian, komponen-komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan antara kompleks itu sendiri dengan lingkungannya. Dari system sebagai suatu konsep itu disusun dan di bentuklah suatu teori yang menyeluruh dan umum.

## H. Unsur-unsur Dasar Religi

Dari bentuk-bentuk religi yang ada di muka bumi ini, paling tidak terdapat lima unsur dasar religi, yaitu: (1) emosi keagamaan/*religious amption*/getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan; (2) sistem kepercayaan/*believe system* atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, mati, dsb; (3) sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan; (4) peralatan dan perlengkapan upacara; (5) kelompok keagamaan/*religious community* atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Penjabaran lima unsure dasar religi di atas berikut ini:

1. emosi keagamaan rupakan getaran jiwa yang pernah dirasakan manusia dalam jangka waktu hidupnya yang mendorongnya berperilaku religi. Dasar dari kelakuan serba religi tersebut menyebabkan munculnya sifat keramat (*sacred value*) pada kelakuan tersebut. Munculnya emosi keagamaan pada diri manusia dikarenakan beberapa hal, diantaranya: keyakinan adanya firman Tuhan, kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, adanya mahluk halus yang berada di sekitar tempat tinggalnya, adanya krisis dalam kehidupan, keyakinan adanya gejala-gejala alamyang tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Masyarakat Islam yang setiap harinya melakukan ritual sholat (minimal 5 kali) merupakan perwujudan dari keyakinan adanyafirman Tuhan yang mewajibkan hambaNya untuk sholat. Dalam terminologi Islam, emosi keagamaan ini dapat disejajarkan dengan konsep hidayah. Kelakuan religi masyarakat Jawa seperti membuang bunga di perempatan jalan pada Kamis Kliwon (malam Jum'at Legi) merupakan salah satu contoh dari emosi keagamaan yang didasarkan keyakinan akan

adanya mahluk halus atau ruh disekitar tempat tinggalnya. Ritual membuang sesai di lautan (larung) juga merupakan contoh emosi keagamaan yang didasarkan atas keyakinan adanya gejala alam yang tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Melalui ritual larung, diharapkan masyarakat di sekitar pantai dapat terhindar dari segala bencana/bahaya dan diberi berkah panen yang melimpah.

2. sistem kepercayaan dalam religi berhubungan dengan bayangan manusia terhadap dunia gaib. Mahluk dan kekuatan yang dianggap menduduki dunia gaib adalah dewa-dewa (*theogoni*), mahluk halus (ruh leluhur, ruh jahat), kekuatan sakti. Konsep hidup setelah mati merupakan bentuk dari sistem kepercayaan. Dasar religi orang/suku Dani di Papua adalah penghormatan ruh nenek moyang yang upacaranya dipusatkan pada pesta babi. Konsep keagamaan yang terpenting adalah *atou*, yaitu kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara patrilineal. Kekuatan sakti ini dapat diturunkan kepada anak-anak pria maupun wanita, namun wanita tidak dapat meneruskannya kepadaketurunannya. Kekuatan tersebut dapat digunakan untuk menjaga kebun pemiliknya dengan memasang sesuatu tanda khusus. Orang yang melanggarnya diyakini akan mengalami celaka. *Atou* juga bisa mengenai pemiliknya sendiri, apabila pemiliknya itu melanggar salah satu ajaran atau adat nenek moyangnya. *Atou* juga bisa dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit, menolak bahaya, menyuburkan tanah, memberi kekuatan, tenaga serta semangat hidup. Menurut keyakinan orang Dani, *Atou* berada dalam nafas manusia, oleh kaena itulah menghembuskan nafas adalah tindakan yang sering di pakai dalam usaha menyembuhkan orang sakit, menyadarkan orang pingsan, dan sebagainya. Dalam sistem kepercayaan Islam, jasad orang yang meninggal dunia berada di alam kubur, sedangkan ruhnya berada di alam penantian/*barzhal*. Sementara itu menurut kepercayaan suku bangsa di dunia, konsepsi tentang ruh yang meninggalkan tubuhnya berada disalah satu antara tiga tempat yaitu, (1) tempat ruh, dalam bahasa orang Arfak di Papua disebut *sensenemes* dan *mengenyu*, yaitu dua gunung yang dianggap keramat karena semua ruorang mati bertempat tinggal di sana; (2) tubuh yang baru, berhubungan dengan konsep reinkarnasi; (3) menempati

alam sekeliling tempat tinggal manusia. Konsepsi dunia akhirat (surga dan neraka), sifat-sifat Tuhan. Sistem kepercayaan ini dapat berubah konsepsi tentang faham-faham yang terintergrasikan ke dalam dongeng-dongeng serta aturan-aturan tersebut biasanya dianggap bersifat keramat serta merupakan kesusastraan suci dalam religi.

3. sistem Upacara Keagamaan (*religious ceremonies system*) merupakan kelakuan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh di bolak-balik. Upacara berupaya membuktikan adanya keyakinan terhadap sesuatu dan sekaligus memantapkannya. Makna memantapkannya adalah memperjelas serta mempertegas konsep dan rumusan tentang sesuatu yang diyakini itu. Aktifitas memperjelas dan mempertegas itu dilakukan dengan membaca mantra, do'a, pujian, tindakan, perbuatan, isyarat serta perlambang. Sistem upacara keagamaan bertujuan untuk mencari hubungan antara manusia dengan dunia gaib, bentuk kepatuhan/ketaatan atas kepercayaan yang dimilikinya, berharap dijauhkan dari bahaya/malapetaka, dan sebagainya. Sebagai contoh, tujuan upacara keagamaan orang/suku Dani di Papua untuk memperoleh kesejahteraan keluarga dan semua warga masyarakat serta untuk mengawali dan mengakhiri perang.

Dalam setiap upacara keagamaan terdapat empat komponen, yaitu tempat acara (masjid, gereja, vihara, klenteng, kuil, makam, dsb); waktu upacara (pergantian siang-malam, pergantian musim, saat krisdalam kehidupan individu, hari/minggu/bulan); benda-benda dan alat-alat upacara; orang yang melakukan upacara dan memimpin upacara (kiayi, pendeta, *pendande*, biksu, dukun). Setiap sistem upacara keagamaan terdapat beberapa macam larangan/pantangan/aturan-aturan tabu yang harus ditaati pada saat melakukan upacara. Ini jug berhubungan dengan sifat keramat dari tempat benda dan alat-alat upacara serta pemimpin upacara. Contohnya dalam khotbah Jum'at yang dilakukan di masjid-masjid, jamaah tidak boleh berbicara.

Berdasarkan bentuknya, upacara keagamaan dapat meliputi sebuah rangkaian yang sangat kompleks, terdiri dari beberapa rangkaian

kegiatan. Beberapa bentuk upacara keagamaan diantaranya: bersaji, berdo'a, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxikasi, bertapa/bersemedi. Bentuk-bentuk upacara tersebut bersifat universal, artinya sebagian besar kelompok masyarakat memiliki beberapa bentuk upacara tersebut. Upacara korban, misalnya, tidak hanya ditemukan pada masyarakat Islam, tetapi jugapada masyarakat di luar Islam ( masyarakat primitif, masyarakat suku). Menurut Robertson, setiap upacara korban pada mulanya adalah upacarakelompok kekerabatan, dan penyembelihan binatang korban pada mulanya adalah tindakan yang dilarang dilakukan oleh individu dan hanya dibenarkan jika seluruh kelompok kekerabatan mau mempertanggungjawabkan.

4. peralatan dan perlengkapan upacara merupakan unsur religi yang tidak dapat dipisahkan. Peralatan/perlengkapan upacara menjadi salah satu komponen penting dalam upacara. Pada sistem religi masyarakatbersahaja/indigenous people, suatu upacara tidak dapat dilaksanakan dan bahkan dipandang tidak syah, apabila peralatan/perlengkapan yang menyertai upacara belum tersedia. Secara umum benda-benda/peralatan/perlengkapan yang dipakai, disajikan atau dipersembahkan dalam upacara memiliki makna religi bila dipergunakan dalam peristiwa religi. Apabila tidak dipergunakan dalam upacara, bisa jadi benda/peralatan/perlengkapan tersebut hanyalah benda-benda yang dipergunakan dalam kehidupam sehari-hari. Seebagai contoh, dalam upacara kurban ( masyarakat Islam) pisau yang tajam merupakan salah satu peralatan yang harus tersedia untuk memotong hewan kurban. Jika tidak tersedia pisau yang tajam, maka upacara pemotongan hewan kurban belum bisa dilaksanakan. Ketajaman pisau dan menyebut nama Allah menjadi sebuah syaratmutlak, agar hewan yang disembelih tidak merasa kesakitan dan tersiksa. Diluar upacara kurban, pisau hanyalah sebuah alatyang dipergunakan untuk memotong apa saja.

Kelompok Keagamaan (*community religious*) merupakan kesatuan kemasyarakatan yang mengonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacara kagamaan. Kesatuan masyarakat yang menjadi pusat aktivitas religi dapat berupa:

1. Keluarga inti atau kelompok kekerabatan yang kecil.

Aktivitas religi dan upacara yang diselenggarakan dikeluarga inti pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa krisis sepanjang lingkaran hidup manusia (crisis rites), termasuk di dalam upacara pada masa peralihan. Upacara yang dilakukan biasanya berkaitan dengan masa kehamilan, melahirkan, menanam/memendam ari-ari/placenta, pemberian nama, penyapihan, khitan/sunat, upacara haid/menstruasi pertama, perkawinan, kematian. Anggota keluarga inti menjadi pelaku utama dalam upacara-upacara tersebut., selain itu juga anggota keluarga dekat dan tetangganya. Sebagai contoh, tradisi selamatan (makan bersama) pada masyarakat Indonesia, biasanya diselenggarakan berkenaan dengan salah satu dari masa peralihan kehidupan manusia. Selamatan kematian, ada yang diselenggarakan sejak hari pertama sampai hari ke tujuh anggota keluarga yang meninggal dunia. Berikut secara berturut-turut dilaksanakan 40 hari, satu tahun, dua tahun, dan seterusnya. Ritual selamatan kematian biasanya diawali dengan membaca doa dan diakhiri dengan makan bersama. Inti dari upacara ini adalah memohon keselamatan bagi anggota keluarga yang telah meninggal dan yang mendoakannya. Contoh lainnya, seperti upacara yang dilakukan oleh masyarakat Marobo (dipulau Buton). Rangkaian upacara daur hidup masyarakat Marobo meliputi (i) *kasambu*, yaitu upacara selamatan di waktu seorang ibu sedang hamil. Bahan makanan yang disajikan adalah ketupat dan telur; (ii) upacara makan bersama beberapa hari setelah kelahiran bayi; (iii) upacara pengguntingan rambut dengan pembacaan barjanji; (iv) upacara khitanan setelah anak laki-laki berusia 6 atau 7 tahun; (v) upacara perkawinan.

2. Kelompok kekerabatan unilineal yang lebih besar seperti Klen.

Kelompok-kelompok kekerabatan unilineal (klenbesa, fratri, paroh masyarakat) bukan hanya sebatas sekumpulan orang yang hidup bersama karena perkawinan dan keturunan, tetapi juga sebagai kelompok keagamaan. Pada kelompok ini diselenggarakan upacara pemujaan ruh nenek moyang, lambang-lambang keramat, upacaramenolak bahaya. Upacara penghormatan ruh leluhur

kelompok kekrabatan unilineal seperti yang dilakukan oleh orang Tugutil di Halmahera. Upacara penghormatan ruh leluhur (odilikene) biasanya dilaksanakan pada saat menghadapi serangan musuh, akan menyerang musuh, atau bila terjadi wabah penyakit yang menimpa banyak keluarga.

3. Kesatuan hidup setempat atau komunitas.

Kesatuan hidup setempat atau komunitas dapat berupa desa, kota atau bahkan negara. Aktivitas upacara biasanya dilakukan pada saat pergantian musim, pada saat akan bercocok tanam, atau pada saat menghadapi bencana alam. Dalam tradisi komunitas Islam terdapat sholat *istisqa'* yang dilaksanakan untuk memohon agar diturunkan hujan. Sholat ini dilaksanakan secara bersama-sama (berjamaah) pada saat musim kering yang berkepanjangan. Begitu pula dengan upacara selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berada pada lereng Gunung Merapi (Jawa Tengah). Agar gunung Merapi tidak mengancam kehidupan masyarakat, maka dilaksanakan upacara selamatan yang dipimpin oleh yang "dituakan" dan dianggap memiliki kekuatan sakti. (seperti Mbah Marijan). Upacara larung yang dilaksanakan oleh warga pesisir/pantai yang bertujuan untuk dijauhkan dari berbagai bahaya laut dan berharap dapat memperoleh tangkapan ikan yang berlimpah.

4. Kesatuan-kesatuan Sosial dengan Orientasi yang Khas

Masyarakat pedesaan di Bali terdapat kelompok-kelompok adat yang berhubungan dengan suatu pertukaran yang khusus (seka). Ada *seka pande* (kelompok tukang pandai besi), *seka gong* (pembuat gamelan), *seka* tukang kayu, seka yang tugasnya untuk mengumpulkan para pengadu ayam. Masing-masing seka memiliki tempat pemujaan sendiri-sendiri. Perkumpulan semacam ini mempunyai tujuan untuk memelihara solidaritas dan disiplin kelompok. Kesatuan sosial dengan orientasi yang khas biasanya bersifat eksklusif, hal ini didasarkan atas persaingan yang terjadi antar kelompok. Terdapat beberapa hipotesis dasar dalam kesatuan-kesatuan dasar ini, yaitu (1) emosi keagamaan akan menentukan sifat-sifat ilah - yang ditakuti dan yang dikasihi

- dalam unsur keyakinan, dan sebaliknya akan memberikan corak kedalaman emosi religius; (2) emosi keagamaan akan memberikan tingkat kesyahduan dan kesungguhan-kesungguhan upacara, sebaliknya akan menentukan pula kedalaman emosi religius; (3) emosi keagamaan akan memantapkan nilai ekstrinsik segala peralatan dan simbol, sebaliknya unsur peralatan tersebut akan memunculkan dan memantapkan peranan religius; (4) emosi keagamaan akan memberikan corak kesungguh-sungguhan dan kedalaman religiusitas pelaku sedangkan komunitas akan memunculkan dan memantapkan pula emosi religius itu; (5) isi keyakinan akan menentukan corak upacara dan sebaliknya upacara akan mewujudkan dan memantapkan isi keyakinan; (6) isi keyakinan juga akan menentukan macam baik kuantitas dan kualitas peralatan serta makna dan tingkat kesakralan benda-benda upacara; (7) isi keyakinan akan menentukan macam klasifikasi petugas keamanan (*religious specialist*), khususnya para perumus dan penafsir keagamaan, di lain pihak mereka akan pula menentukan corak keyakinan tersebut terutama rumusan dan tafsiran dalam tindakan; (8) upacara akan menentukan macam (kuantitas dan kualitas) serta nilai ekstrinsik benda-benda upacara, dan di pihak lain peralatan itu sendiri akan menentukan tingkatan upacara serta memunculkan suasana religius; (9) upacara akan memantapkan status orang-orang serta mengentalkan ikatan sosial dalam komunitas sedangkan komunitas itu sendiri akan memunculkan dan memantapkan kesyahduan upacara serta menentukan pula tingkat upacara tersebut; (10) peralatan dan benda-benda upacara akan memantapkan status sosial peyakin di samping memunculkan suasana religius dan di lain pihak komunitas akan pula menentukan macam dan nilai ekstrinsik benda-benda tersebut.

## I. Bentuk-bentuk Religi

Fetishisme ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu. Kepercayaan ini melahirkan aktivitas-aktivitas religi guna memuja benda-benda berjiwa tersebut.

Sebagian masyarakat Jawa memiliki tradisi 'memandikan' keris/pusaka pada bulan Suro. Ada semacam keyakinan bahwa jika keris/pusaka jika tidak dimandikan/tidak dirawat akan hilang atau mencelakai pemiliknya. Tradisi semacam ini merupakan bentuk dari fetishisme.

Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami berbagai macam ruh. Kepercayaan ini melahirkan aktivitas religi dalam bentuk pemujaan roh-roh. William A. Haviland mendefinisikan animisme sebagai kepercayaan kepada makhluk-mahluk spiritual yang dianggap menjiwai alam. Antropologi klasik, Sir Edward Tylor menemukan konsep tersebut pada tahun 1873 saat menulis bukunya. Saat itu banyak ditemukan contoh animisme seperti pada masyarakat Dayak di Borneo (Kalimantan), orang-orang Koyak di Asia. Animisme berkembang pada masyarakat yang melihat dirinya sebagian dari alam, bukan penguasa atas alam. Bentuk religi ini banyak ditemukan pada suku bangsa yang hidupnya berburu dan meramu. Bagi mereka dewa dan dewi tidaklah penting, tetapi hutan-hutan penuh dengan segala macam roh. Upacara religi untuk berhubungan, memuja dan memanggil roh bertujuan untuk memohon berkah, mohon kesembuhan dan kedamaian.

Selain Tylor, terdapat beberapa ahli yang menulis tentang animisme, diantaranya Herbert Spencer, J.G. Frezer, A. Lang dan W. Wundt. Animisme dalam pengertian sempit adalah teori tentang konsep-konsep psikis. Dalam pengertian luas merupakan teori yang membahas tentang makhluk spiritual secara umum. Animisme dirumuskan berdasarkan wawasan bangsa-bangsa primitif yang luar biasa tentang alam dan dunia. bangsa-bangsa primitif menempati dunia bersama-sama dengan banyak ruh (jahat dan baik) dan menganggap bahwa penyebab terjadinya proses-proses alam adalah ruh-ruh dan setan-setan itu. Mereka beranggapan bahwa yang dihuni (animated) ruh-ruh tidak hanya binatang dan tumbuhan saja, melainkan benda-benda mati. Alam pandangan Wundt, orang-orang primitif mempercayai bahwa manusia bisa mengalami 'animasi' (animation). Manusia memiliki jiwa yang bisa meninggalkan tempatnya dan memasuki makhluk lain; jiwa ini dianggap sangat identik dengan individu, hanya setelah melalui proses evolusi yang panjang ia kehilangan sifat materialnya dan mendapatkan tingkat 'spiritual'.

Animatisme sebenarnya bukan bentuk religi melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuhan-tumbuhan di sekeliling manusia itu memiliki jiwa dan bisa berfikir seperti manusia. Kepercayaan ini tidak melahirkan bentuk aktivitas religi yang memuja benda dan tumbuhan tersebut, tetapi animatisme bisa menjadi unsur dalam religi-religi lain. William A. Haviland mendefinisikan animatisme sebagai bentuk kepercayaan bahwa dunia dijiwai oleh kekuatan-kekuatan spiritual yang bersifat impesonal. Dalam kamus lengkap Psikologi, animatisme merupakan satu kepercayaan primitif yang menghubungkan kehidupan dengan benda-benda mati.

Praktik animatisme pada orang-orang Melanisia menganggap *mana* sebagai kekuatan yang terdapat dalam semua objek. *Mana* bersifat sangat abstrak, suatu kekuatan yang selalu sedikit diluar jangkauan indera. Sebagaimana yang dipaparkan R.H. Codrington, bahwa kebijaksanaan, prestise, kekuasaan, nasib yang baik, pengaruh, kekeramatan, keuntungan, semua itu adalah kata-kata yang dalam keadaan tertentu, mengandung makna. *Mana* kadang-kadang berarti kebijaksanaan atau kekuatan yang melebihi keadaan natural, yang terdapat pada seseorang atau barang.

**Pra-animisme** merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas religi yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. Pra-animisme disebut juga dinamisme

**Totemisme**, bentuk religi dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang unilineal. Kelompok kekerabatan unilineal tersebut meyakini berasal dari dewa-dewa nenek moyang yang satu. Untuk mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal tersebut, masing-masing kelompok kekerabatan memiliki tanda/lambang (totem) yang berbeda-beda. Bentuk totem bisa berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam atau benda yang melambangkan dewa nenek moyangnya. Di Indonesia totemisme dapat ditemukan di sebagian masyarakat suku Papua.

Di Australia, Amerika, dan Afrika totemisme merupakan suatu sistem yang menempati kedudukan sebagai agama dan menjadi basis organisasi sosial. J.G. Frezer dalam *Totemism and Exogamy* (1910).

Mendefinisikan totem sebagai sekumpulan benda-benda material yang oleh orang-orang liar perlakukan dengan hormat dan penuh kepercayaan takhayul, percaya bahwa diantara dirinya dan seluruh anggota kelompoknya ada suatu hubungan yang dekat dan sangat khusus. Dalam pengamatan Frezer, anggota-anggota suatu suku menyangand nama yang sama dengan nama totem dan pada umumnya juga percaya bahwa mereka adalah keturunannya. Inilah yang menyebabkan mereka tidak memburu dan membunuh binatang totem. Atau mereka tidak menebang atau mengambil manfaat apapun dari totem dalam wujud tumbuhan. Apabila binatang totem harus dibunuh, maka pembunuhan itu harus dilakukan dengan ritual permohonan maaf dan upacara penebusan dosa.

Dalam bukunya *Element of The Psychology of Races*, W. Wundt mengatakan bahwa totem sebagai binatang neek moyang, karena totem merupakan salah satu nama kelompok dan nama kelahiran - kemudian nama ini sekaligus memiliki makna mitologis. Seluruh pengguna konsep tersebut saling terhubung dan bertautan sehingga artinya surut hanya menjadi semacam sistem penamaan pembagian suku, sementara itu di suku-suku lain gagasan tentang keturunan atau makna kultis ( hal yang berhubungan dengan sistem pemujaan) totem tetap menjadi sesuatu yang penting. Konsep totem menentukan tatanan suku (*tribal arrangement*) dan organisasi suku (*tribal organization*). W. Robertson Smith yang berasumsi tentang totemisme bahwa upacara yang disebut pesta makan (*totem feast*) sejak semula adalah bagian integral dari sistem totem. Untuk mendukung asumsinya tersebut, Smith menganalisis ciri-ciri upacara pengorbanan pada bangsa Semit kuno tahun 500 SM.

Merujuk dari beberapa pengertian totem di atas , totem bukan saja sebagai sistem agama, tetapi juga sistem sosial, karena ia terdiri dari kewajiban timbal balik antar anggota kelompok klan dan anggota suku-suku lain. kedua aspek tersebut saling berhubungan, aspek sosial seringkali menghidupkan aspek keagamaan dan sebaliknya dalam agama-agama di berbagai negara-dimana sistem sosial yang dibangun berdasarkan totem telah lenyap- masih terdapat sisa-sisa totemisme. Aspek sosial totemisme terekprsikan dalam perintah dan batasan-batasan ketat yang dijalankan dengan sangat patuh para anggota klan totem

adalah saudara, bersumpah untuk saling membantu dan melindungi. Apabila ada anggotakan dibunuh orang asing, seluruh suku asal pembunuh harus bertanggung jawab atas pembunuhan itu dan klan orang yang terbunuh menunjukkan solidaritas dengan cara menuntut tebusan atas darah yang ditumpahkan. Menurut Freud, ikatan totem lebih kuat dari dibanding dengan ikatan keluarga.

Totem dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) totem suku, yang dimiliki bersama satu suku dan diwariskan dari generasi ke generasi; (2) totem jenis kelamin, yang memiliki semua anggota laki-laki atau perempuan suatu suku, dan tidak dimiliki lawan jenisnya; (3) totem individu, yang dimiliki oleh individu dan tidak diturunkan pada penerusnya.

**Polytheisme**, adalah bentukreligi yang berdasarkan kepercayaan pada satu sistem yang luas dari dewa-dewa dan terdiri dari upacara-upacara pemujaan dewa-dewa. Dewa dan dewi merupakan makhluk-mahluk yang dianggap mengendalikan alam semesta serta menguasai bagian-bagian tertentu dari alam semesta. Masyarakat Yunani kuno yang mengenal konsepsi dewa dan dewi dikenal beberapa dewa penguasa alam, seperti; Zeus dewa langit; Poseidon dewa yang berkuasa atas lautan; Hades dewa pemegang kekuasaan di dunia bawah (neraka) dan memerintah orang yang sudah meninggal. Masyarakat yang megenal banyak dewa, kemudian melahirkan konsep Panteon (bermacam-macam dewa-dewi dalam suatu bangsa). Pada masyarakat tradisional Indonesia dikenal adanya Dewi Padi sebagai penguasa tanah pertanian yang juga merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran. Nyai Roro Kidul yang diyakini sebagai penguasa pantai selatan. Kepercayaan terhadap dewa dan dewi sebagai penguasa alam semesta, pada akhirnya melahirkan ritual yang berpusat pada alam yang dikuasai sang dewa atau dewi. Penghormatan pada Dewi Sri dilaksanakan di sekitar lahan pertanian yang akan digarap, ditanam dan dipanen. Penghormatan kepada Ratu Pantai Selatan dilakukan dengan upacara Larung Sesaji di pantai selatan Jawa.

**Monotheisme**, merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja Tuhan. Islam merupakan salah satu agama yang dapat

dikategorikan ke dalam bentuk religi ini. Bahkan secara tegas agama ini meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Menduakan Allah termasuk dosa besar, oleh karena itu semua bentuk ritual (sholat, puasa, haji, berkurban, dsb) agama Islam hanya ditujukan pada Allah yang Maha Esa.

**Mistik**, adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam semesta. Sistem kepercayaan ini terdiri dari upacara-upacarayang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Konsepsi bentuk-bentuk religi di atas dalam ilmu antropologi sudah dianggap tidak penting. Kenyataannya, sudah tidak ada masyarakat yang seluruh penduduknya menganut satu bentuk religi. Contoh, pada masyarakat Indonesia yang telah mengenal konsep agama modern, dalam aktivitas religinya seringkali masih bercampur dengan bentuk-bentuk religi lainnya. Misalnya, sebagian masyarakat Jawa yang tradisional dan beragama Islam padamalanm Jum'at (legi) atau malam Kamis (kliwon) memiliki tradisi membuang bunga di perempatan jalan. Meletakkan sesaji di bawah pohon beringin atau disekitar sumber mata air dan sebagainya. Bentuk religi semaca ini merupakan refleksi dari kepercayaan akan adanya ruh-ruh yang berada di sekitar kehidupan manusia. Agar ruh-ruh tersebut tidak mengganggu manusia, maka diberilah sesaji atau bunga. Meskipun menurut sebagian pemeluk agama Islam, hal itu tidak diperbolehkan oleh agama Islam. Begitu pula tentan adanya nyawa di dalam benda-benda mati seperti di dalam keris dan sebagainya. Selain bentuk-bentuk religi, masyarakat dunia juga mengenal bermacam-macam agama dan sekte. Anthony F.C Wallace mendefinisikan agama sebagai perangkat upacara yang diberi rasionalitas mitos dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Definisi ini memiliki makna bahwa jika manusia tidak mampu mengatasi masalahnya yang serius yang menimbulkan kegelisahan, ia berusaha mengatasinya dengan memanipulasi mahluk atau kekuatan supranatural. Untuk itu dilakukan upacara keagamaan yang oleh Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama atau sebagai perbuatan (*religion in action*). Fungsi utamanya untuk mengurangi kegelisahan

dan untuk memantapkan kepercayaan pada dirinya sendiri, yang penting untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapi realitas. Penjelasan ini mengandung pengertian nilai agama untuk menghadapi hidup.

Jadi, agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Dalam semua kebudayaan manusia, tidak ada sesuatu yang secara sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta kecuali agama. Inilah yang menyebabkan agama menjadi bagian dari kebudayaan umat yang memiliki keragaman.

## **J. Kesimpulan.**

Kesadaran adanya berbagai agama di Indonesia ini harus dimiliki oleh setiap orang, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Di bedakan lagi dengan adanya sistem kepercayaan, dalam sistem ini ada sebagian masyarakat yang mengkaitkan anata kehidupan manusia dan dunia gaib. Manusia yang percaya adanya dewa dewa yang menolong dan melindungi kehidupannya, bahkan makhluk halus yang menjadi kekuatan sakti untuk menambah kekayaan seseorang. Dengan adanya dunia gaib tersebut pola pikir manusia menjadi dunia gaib bukan sesuatu yang menakutkan atau menyeramkan, bahkan untuk dijadikan hal hal yang berbau mistis dan misterius. Berbeda beda adat dan budaya di Indonesia ini menjadikan khas masing masing tempat tersebut. Selain itu juga diadakan upacara keagamaan, sebagian masyarakat melakukan ritual ritual tesebut dengan tujuan yang berbeda beda juga. Dalam setiap upacara keagamaan terdapat empat komponen, yaitu tempat upacara (masjid, gereja, vihara, klenteng), waktu upacara (pagi, siang, sore, malam) dan jadwal upacara (harian, mingguan, tahunan), dan pemimpin upacara ( kiyai, pastur, biksu, dukun). Keempat komponen upacara ini memiliki hubungan saling ketergantungan. Dalam upacara masing masing juga terdapat larangan yang berbeda beda juga. Dalam upacara juga memakai perlengkapan, perlengkapan tersebut mejadi suatu komponen penting dalam upacara.

Religi tidak hanya menjadi suatu keyakinan yang telah terjadi pada nenek moyang kita dahulu. Diantaraya ada Fetishisme, kepercayaan adanya jiwa dalam benda benda tertentu, kepercayaan ini melahirkan aktivitas religi yaitu memuja benda benda berjiwa tersebut. Animisme, kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami oleh berbagai macam ruh, kepercayaan ini melahirkan aktivitas religi dalam bentuk pemujaan pemujaan terhadap roh. Animatisme, kepercayaan bahwa benda dan tumbuhan di sekeliling memiliki jiwa dan bisa berfikir seperti manusia, kepercayaan ini melahirkan aktifitas religi memuja tumbuhan dengan memberikan pakaian pada tumbuhan tersebut. Pra-anisme, kepercayaan pada kekuatan sakti. Mistik, keparcayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam semesta, dengan kata lain memiliki tuhan sendiri selain tuhan yang dianut dalam agamanya.

Sedangkan paket wisata religi yaitu melakukan wisata ke suatu daerah atau tempat yang masih asli dengan khas daerahnya untuk melihat langsung ritual ritual tersebut. Paket ini biasanya dilakukan dengan jumlah orang yang banyak lalu datang ke tempat tersebut untuk tujuan dan maksud yang berbeda. Di jawa ini yang terkenal paket wisata religi yaitu wisata menuju makam wali. Disana para pexiarah bisa langsung menuju makam para wali dengan tujuan yang berbeda, ada yang ingin berkunjung dan melihat tempat tersebut, ada yang mendoakan wali tersebut di alam kubur, bahkan ada yang niatan mistik untuk mendapat kekayaan. Pada awalnya ini semua dianggap nilai nilai sakral, kemudian menjadi profan. Upacara religi menjadi sebuah tontonan dalam paket wisata.

Ilmu gaib yaitu ilmu yang di gunakan pada masa lalu yang di yakini dengan berbagai macam. Tak heran jika pada masyarakat modern sekalipun memakai, ilmu gaib dipakai untuk tertentu, misalnya untuk menaikkan jabatan, menyakiti orang lain, pelaris dalam berjualan, membentengi serangan orang lain. Ilmu gaib ini merupakan teknik teknik tata cara guna manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya sedemikian rupa, sehingga dapat menuruti kehendak tujuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Persell, P. (1987). *Social Change and World Modernization*. New York: Elsevier.
- Ritzer, George. (1970). *Sociology: A Multiparadigm Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Supardan, Dadang. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi Baru)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugeng Pujileksono. (2009). *Pengantar Antropologi*. UMM press  
<http://ridlowi.wordpress.com/category/antropologi/>  
<http://www.idafazz.com/pengertian-sistem.php>  
<http://blog.binadarma.ac.id>
- Budaya Politik, <http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairbab1.pdf>
- Yafie, Ali. (1994). *Menggagas Fiqh Sosial*, Mizan, Bandung.
- Rahman, Budhy Munawar. (1993). *Spiritualitas Agama di tengah pluralitas Peradaban modern dalam dialog: kritik & identitas agama*. Seri 1.
- Sobary, Muhammad. (1993). *Kang Sejo Melihat Tuhan*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Madjid, Nurcholis. (1998). *Dialog Keterbukaan*. Paramadina, Jakarta.
- Nurhakim, (1997). *Fiqh Prioritas: Paradigma Baru Fiqh untuk membaca Persoalan Utama Umat*" dalam *Jurnal Ulumuddin FAI UMM*. No.02 Th II Juli.
- Mahfudz, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Mizan. Bandung.
- Suyoto, *Memahami Gagasan Fiqh Sosial dalam jurnal Ulumuddin, FAI UMM*. No.2 Th II 1997.
- Qardhawi, Yusuf. (1995). *Fiqh al- Awlawiyah: Dirasat jadidat fi Dhaw-l al-Qur'an wa al-Sunnat* Maktabah Wahbah Kairo. Mesir.

- Nata, Abuddin. (1998). *Metodologi Studi Islam*. PT.Persada Grafindo, Jakarta.
- Agustino, Leo. (2007). *Perihal Ilmu Politik: sebuah Bahasan Memahami Ilmu Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

